

ANALYSIS OF AUTHENTIC ASSESSMENT INSTRUMENT BY TEACHER OF CLASS VII FOR SCIENCE ENERGY IN SOCIAL LIFE AT BABUSSALAM JUNIOR HIGH SCHOOL PEKANBARU

Firda Wentymeses*, Darmawati, and Yustini Yusuf

*e-mail: ewen_mesess@yahoo.co.id, darmawati@gmail.com, yustini@yahoo.com
telp: +6285272041396

Biology Education Program
Mathematics and sains departement
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *The aim of study was to analyze the instruments are made of authentic assessment VII grade teacher for science learning material energy in living systems at the junior Babussalam Pekanbaru. Research conducted at the University Campus Biology Education FKIP Riau in August-September 2015. The subject of this study is made of authentic assessment instruments seventh grade teacher for science learning material energy in living systems. How to analyze authentic assessment instruments which have been created by a teacher is to use assessment indicators. Indicator assessment made in accordance with the demands of the curriculum in 2013 for each competency. Competence of knowledge (cognitive) using indicators to assess the test instrument is written in narrative form, the competence of the attitude (affective), using indicators to assess the self-assessment instruments and observations while competency skills (psychomotor) using indicators to assess the performance of the instrument. Results of the analysis instrument authentic assessment made classroom teachers VII for science learning material energy in living systems at the junior Babussalam Pekanbaru to note that the competence of knowledge (cognitive) for the written test in narrative form classified in sufficient criteria to the percentage of 61%, competence, attitudes (affective) assessment classified themselves in less criteria with 59% and the percentage of observations fall into the criteria very well with the percentage of 83% while the competency skills (psychomotor) for assessing performance in both criteria once classified with a percentage of 83%.*

Key words: *Authentic assessment, science energy in social life, teacher of class VII, Babussalam junior high school Pekanbaru*

Analisis Instrumen Penilaian Autentik yang Dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

Firda Wentymeses*, Darmawati, dan Yustini Yusuf

*e-mail: ewen_meses@yahoo.co.id, darmawati@gmail.com, yustini@yahoo.com
telp: +6285272041396

Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis instrumen penilaian autentik yang dibuat guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di Kampus Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau pada bulan Agustus - September 2015. Subjek dari penelitian ini adalah instrumen penilaian autentik yang dibuat guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan. Cara menganalisis instrumen penilaian autentik yang telah dibuat oleh guru adalah dengan menggunakan indikator penilaian. Indikator penilaian dibuat sesuai dengan tuntutan dari kurikulum 2013 untuk masing-masing kompetensi. Kompetensi pengetahuan (kognitif) menggunakan indikator untuk menilai instrumen tes tertulis bentuk uraian, kompetensi sikap (afektif), menggunakan indikator untuk menilai instrumen penilaian diri sendiri dan observasi sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) menggunakan indikator untuk menilai instrumen unjuk kerja. Hasil analisis instrumen penilaian autentik yang dibuat guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru dapat diketahui bahwa kompetensi pengetahuan (kognitif) untuk tes tertulis bentuk uraian tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 61%, kompetensi sikap (afektif) penilaian diri sendiri tergolong dalam kriteria kurang dengan persentase 59% dan observasi tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83% sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) untuk penilaian unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83%.

Kunci kata: Penilaian autentik, materi energi dalam sistem kehidupan, guru IPA kelas VII, SMP Babussalam Pekanbaru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak terlepas dari penguasaan terhadap IPA sebagai ilmu dasar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Agar pendidikan tidak tertinggal perlu adanya penyesuaian-penyesuaian terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah sistem penilaian yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh guru sehingga peserta didik dapat mengetahui perkembangan belajarnya secara berkesinambungan (Depdiknas, 2003).

Salah satu elemen perubahan kurikulum 2013 adalah pada standar penilaian. Standar penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Perubahan elemen standar isi pada kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Mulyasa (2013) bahwa penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh.

Sekolah Menengah Pertama Babussalam Pekanbaru telah menerapkan kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik benar-benar harus memperhatikan penilaian tersebut. Penilaian autentik erat kaitannya dengan penilaian kontekstual. Dimana dalam penilaian kontekstual, guru diminta agar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian autentik dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan. Dalam konteks ini materi energi dalam sistem kehidupan adalah materi yang penerapannya mudah dijumpai dan salah satu materi yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada kurikulum 2013, materi ini diajarkan di kelas VII semester 2 dengan KI 3 yang meliputi KD 3.6. mengenal konsep energi dan sumber energi, transformasi energi dalam sel dan metabolisme sel, respirasi, pencernaan makanan dan fotosintesis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA kelas VII SMP Babussalam Pekanbaru, guru mengatakan bahwa telah menggunakan penilaian autentik dalam menilai hasil belajar peserta didik pada materi energi dalam sistem kehidupan. Meskipun guru telah melaksanakan dan merancang instrumen penilaian autentik, guru mengaku masih mengalami kendala dalam merancang instrumen penilaian autentik. Masih belum terbiasanya guru dengan penilaian autentik yang baru sehingga guru belum begitu menguasai cara pembuatan instrumen penilaian autentik yang baik dan benar. Guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai guru sehingga guru merasa kesulitan dalam merancang instrumen penilaian autentik. Padahal dalam kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 harus optimal. Guru juga mengaku masih kurangnya acuan atau pedoman dalam merancang instrumen penilaian autentik. Pedoman yang guru gunakan selama ini hanyalah buku pegangan guru sehingga guru merasa kesulitan

dalam membuat indikator dan kriteria pada rubrik penilaian. Menurut Wiggins (2005), merancang dan melaksanakan penilaian autentik sangatlah efisien untuk melihat penjabaran ilmu peserta didik dalam dunia nyata.

Untuk melihat bagaimana instrumen penilaian autentik yang telah dibuat oleh guru kelas VII di SMP Babussalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Instrumen Penilaian Autentik yang Dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam hal ini usaha untuk memperoleh gambaran mengenai analisis instrumen penilaian autentik yang telah dibuat guru, apakah sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau pada bulan Agustus sampai September 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian autentik pada pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan yang dibuat guru kelas VII di SMP Babussalam Pekanbaru pada Kompetensi Dasar 3.6. yang terdiri dari 5 pertemuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau orang yang dijadikan objek penelitian maupun orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data. Lembar penilaian instrumen penilaian autentik yang dibuat guru digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini. Kompetensi pengetahuan (kognitif) menggunakan indikator untuk menilai instrumen tes tertulis bentuk uraian, kompetensi sikap (afektif), menggunakan indikator untuk menilai instrumen penilaian diri sendiri dan observasi sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) menggunakan indikator untuk menilai instrumen unjuk kerja. Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pengetahuan (Kognitif) Tes Tertulis Bentuk Uraian

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian diperoleh kriteria untuk penilaian tes tertulis bentuk uraian yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan indikator	100%	Baik Sekali
2.	Kesesuaian dengan kisi-kisi	33%	Kurang Sekali
3.	Pertanyaan dan jawaban jelas	100%	Baik Sekali
4.	Mengukur kemampuan berfikir kritis	66%	Cukup
5.	Tidak bersifat terkaan	66%	Cukup
6.	Terdapat kunci jawaban	33%	Kurang Sekali
7.	Terdapat bobot skor	33%	Kurang Sekali
Rata-rata		61%	Cukup

1. Kesesuaian dengan Indikator

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian indikator tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dalam membuat soal uraian, guru sudah menyesuaikan dengan indikator yang dijabarkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tes bentuk uraian memiliki kelemahan yaitu cakupan materi yang ditanyakan terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban, sehingga tidak semua indikator didalam RPP yang dapat dijadikan soal tertulis uraian.

2. Kesesuaian dengan Kisi-kisi

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian dengan kisi-kisi tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kisi-kisi untuk soal uraian yang guru buat. Guru tidak membuat kisi-kisi soal yang juga digunakan sebagai pedoman dalam membuat soal uraian. Kisi-kisi soal sangat penting dalam menyusun soal uraian. Didalam kisi-kisi soal terdapat indikator soal yang akan guru ukur, nomor soal, serta tingkatan kemampuan kognitif yang ingin diukur dari masing-masing soal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kunandar (2013), bahwa penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal, karena tanpa adanya indikator didalam kisi-kisi tidak dapat diketahui arah dan tujuan setiap soal.

3. Pertanyaan dan Jawaban Jelas

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator pertanyaan dan jawaban jelas tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Untuk batasan jawaban dan pertanyaan yang dibuat guru sudah jelas sehingga tidak membingungkan peserta didik dalam menjawab soal. Soal yang guru buat dengan jelas menginginkan peserta didik menjelaskan kelebihan dan kekurangan dalam mengkonsumsi karbohidrat, lemak dan protein, membedakan energi yang dapat diperbaharui dengan yang tidak dapat diperbaharui, menjelaskan cara kerja kincir angin, menjelaskan pengertian energi fosil, apa yang terjadi ketika otot dilatih, menjelaskan mengapa harus bernafas lebih dalam ketika sedang berolahraga dan menjelaskan mengapa jika seseorang akan merasa keletihan apabila tidak makan sebelum berolahraga. Menurut Desti (2014), kejelasan soal dan jawaban merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membuat soal uraian. Hal ini dimaksudkan agar soal yang dihasilkan dapat mengukur dengan baik kompetensi dari peserta didik.

4. Mengukur Kemampuan Berfikir Kritis

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian indikator mengukur kemampuan berfikir kritis tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 66%. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa soal yang guru buat tidak dapat mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik dikarenakan ada dua soal yang menyediakan pilihan jawaban. Menurut Imam (2011), untuk tes uraian dapat menggunakan soal yang menyediakan pilihan jawaban. Namun, minta agar peserta didik memberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut..

5. Tidak Bersifat Terkaan

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator tidak bersifat terkaan tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 66%. Hal ini disebabkan oleh adanya dua soal yang guru buat bersifat dapat diterka oleh peserta didik. Untuk tes uraian, menggunakan soal dengan menyediakan pilihan jawaban sangat dihindarkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menebak jawaban yang dianggapnya benar. Tes uraian merupakan tes yang menghendaki peserta didik untuk mengekspresikan gagasannya melalui mengemukakan pendapat, berfikir logis dan merumuskan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh.

6. Terdapat Kunci Jawaban

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat kunci jawaban tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen tes uraian, guru tidak menyertakan kunci jawaban untuk masing-masing soal. Kunci jawaban sangat penting untuk dibuat dalam guru merancang instrumen penilaian tes uraian. Kunci jawaban dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam menilai jawaban yang akan diberikan oleh peserta didik. Karena memeriksa jawaban soal-soal uraian tidak semudah memeriksa tes objektif, sehingga kunci jawaban sangatlah diperlukan. Menurut Hasnunidah (2005), sebuah instrumen penilaian haruslah mencantumkan kunci jawaban untuk masing-masing soal.

7. Terdapat Bobot Skor

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat bobot skor tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33% . Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen tes uraian, guru tidak menyertakan bobot skor untuk masing-masing soal. Bobot skor akan mempermudah guru dalam memberikan nilai atas jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Besarnya skor bagi setiap komponen atau rentangan skor yang dapat diperoleh untuk setiap kriteria dalam soal yang bersangkutan, sehingga mempermudah guru dalam memberikan skor terhadap jawaban yang peserta didik jabarkan. Menurut Raja (2008), skoring bisa digunakan dalam berbagai bentuk misalnya skala 1-4 atau 1-10 bahkan bisa pula skala 1-100. Namun, yang paling umum digunakan adalah 1-4 atau 1-10.

Kompetensi Sikap (Afektif) Penilaian Diri Sendiri

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian diri sendiri aspek sikap spiritual yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian diperoleh kriteria untuk penilaian diri sendiri yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Instrumen Penilaian Diri Sendiri yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan indikator	33%	Kurang Sekali
2.	Pernyataan tentang kekuatan atau kelemahan	100%	Baik Sekali
3.	Pernyataan dikaitkan dengan materi pembelajaran	33%	Kurang Sekali
4.	Berlaku untuk semua peserta didik	100%	Baik Sekali
5.	Terdapat deskriptor penilaian	33%	Kurang Sekali
Rata-rata		59%	Kurang

1. Kesesuaian dengan Indikator

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian indikator tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh semua pernyataan yang dibuat guru dalam instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual tidak ada yang sesuai dengan indikator yang guru jabarkan dalam RPP. Pernyataan yang dibuat guru hanya menggambarkan secara umum aspek spiritual yang akan dinilai, seharusnya pernyataan tersebut secara khusus menggambarkan aspek spiritual yang ingin diukur berhubungan dengan materi energi dalam sistem kehidupan. Menurut Kunandar (2013), dalam merancang penilaian diri sendiri terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual ataupun sikap sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Dengan demikian, apa yang ingin dinilai dan diukur jelas sehingga akan menghasilkan data atau informasi yang akurat dan tepat.

2. Pernyataan tentang Kekuatan atau Kelemahan

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian indikator tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua pernyataan yang dibuat guru berisi tentang kekuatan peserta didik. Dengan adanya pernyataan tentang kekuatan peserta didik diharapkan agar guru dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya dari peserta didik. Menurut Nuryani (2009), didalam instrumen penilaian diri sendiri harus mencantumkan pernyataan yang menghendaki peserta didik untuk mengungkapkan kelebihan atau kekurangan dirinya selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kedepannya peserta didik dapat mengetahui bagian yang harus diperbaikinya.

3. Pernyataan Dikaitkan dengan Materi Pembelajaran

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator pernyataan dikaitkan dengan materi pembelajaran tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh semua pernyataan yang dibuat guru tidak ada yang dikaitkan dengan materi energi dalam sistem kehidupan. Pernyataan yang dibuat guru hanya secara umum tentang aspek spiritual dalam diri peserta didik. Pernyataan yang dibuat guru seharusnya ada mengaitkan materi energi dalam sistem kehidupan dengan aspek sikap spiritual yang ingin diukur dalam penilaian diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Camellia (2012) bahwa setiap kompetensi sikap baik spiritual maupun sosial tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar.

4. Berlaku untuk Semua Peserta Didik

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator berlaku untuk semua peserta didik tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua pernyataan yang dibuat guru sudah dapat berlaku untuk semua peserta didik. Artinya, pernyataan yang dibuat guru tidak menimbulkan penilaian yang subjektif dikarenakan ada pernyataan yang hanya berlaku untuk beberapa peserta didik. Menurut Menik (2015), sebuah instrumen penilaian diri sendiri baik aspek sikap spiritual maupun sikap sosial secara umum harus dapat berlaku bagi seluruh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penilaian secara subjektif oleh peserta didik.

5. Terdapat Deskriptor Penilaian

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian diri sendiri aspek spiritual untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat deskriptor penilaian tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen penilaian diri sendiri, guru tidak menyertakan deskriptor untuk masing-masing capaian tiap indikator. Didalam instrumen penilaian diri sendiri tiap indikator akan disertai dengan nilai untuk setiap aspeknya. Dalam instrumen yang dibuat guru sudah tertera nilai untuk setiap aspeknya yang menggunakan skala 1-4, namun guru tidak membuat deskriptor untuk masing-masing skala. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Permendikbud (2014), bahwa tingkat capaian kinerja atau deskriptor umumnya ditunjukkan dalam angka-angka dan yang digunakan dalam buku panduan adalah 1 sampai 5.

Kompetensi Sikap (Afektif) Observasi

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian observasi aspek sikap sosial yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian, diperoleh kriteria untuk penilaian observasi yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Instrumen Observasi yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPAMateri Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan indikator	100%	Baik Sekali
2.	Sikap dapat diamati langsung oleh guru	100%	Baik Sekali
3.	Merupakan cerminan sikap dalam proses pembelajaran	100%	Baik Sekali
4.	Terdapat deskriptor penilaian	33%	Kurang Sekali
	Rata-rata	83%	Baik Sekali

1. Kesesuaian dengan Indikator

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian observasi aspek sosial untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator kesesuaian dengan indikator tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua sikap yang diamati dalam instrumen penilaian observasi sudah sesuai dengan indikator yang guru jabarkan dalam RPP. Guru menggunakan indikator pencapaian kompetensi sikap sosial untuk menentukan sikap yang akan diamati selama proses pembelajaran dalam instrumen observasi. Menurut Depdiknas (2008), sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif dan negatif terhadap suatu obyek, situasi, konsep atau orang. Sikap peserta didik terhadap obyek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran sehingga sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan

2. Sikap Dapat Diamati Langsung oleh Guru

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian observasi aspek sosial untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator sikap dapat diamati langsung oleh guru tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua sikap yang tercantum dalam instrumen penilaian observasi merupakan sikap yang secara langsung dapat diamati oleh guru selama proses pembelajaran. Adapun sikap yang dapat diamati adalah jujur, disiplin, hati-hati dan kerjasama. Didalam Permendikbud (2014) dijelaskan bahwa sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah aspek atau indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum.

3. Merupakan Cerminan Sikap dalam Proses Pembelajaran

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian observasi aspek sosial untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator merupakan cerminan sikap dalam proses pembelajaran tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua sikap ingin guru ukur atau nilai dalam instrumen penilaian observasi telah mencerminkan sikap dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut adalah jujur, disiplin, hati-hati dan kerjasama. Menurut Kunandar (2013), observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera yang merupakan penjabaran dari sikap yang ingin diukur selama proses pembelajaran.

4. Terdapat Deskriptor Penilaian

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian observasi aspek sosial untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat deskriptor penilaian tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen penilaian observasi, guru tidak menyertakan deskriptor untuk masing-masing capaian tiap indikator. Yaitu untuk indikator jujur, disiplin, hati-hati dan kerjasama. Didalam observasi tiap indikator akan disertai dengan nilai untuk setiap

aspeknya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Permendikbud (2013), bahwa tingkat capaian kinerja atau deskriptor umumnya ditunjukkan dalam angka-angka dan yang digunakan dalam buku panduan adalah 1 sampai 5. Tiap angka tersebut mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, skor 1 yaitu tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5 yaitu kinerja sangat meyakinkan dan bermakna, sedang skor 2, 3 dan 4 secara berurut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya.

Kompetensi Keterampilan (Psikomotor) Unjuk Kerja

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian unjuk kerja yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian, diperoleh kriteria untuk penilaian unjuk kerja yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Instrumen Penilaian Unjuk Kerja yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Mencantumkan indikator kemampuan mempersiapkan alat dan bahan	33%	Kurang Sekali
2.	Mencantumkan indikator kegiatan unjuk kerja	100%	Baik Sekali
3.	Mencantumkan indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja	100%	Baik Sekali
4.	Kriteria sesuai dengan indikator	100%	Baik Sekali
Rata-rata		83%	Baik Sekali

1. Mencantumkan Indikator Kemampuan Mempersiapkan Alat dan Bahan

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian unjuk kerja materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat mencantumkan indikator kemampuan mempersiapkan alat dan bahan tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh indikator kemampuan mempersiapkan alat dan bahan tidak dinilai oleh guru. Guru hanya menilai langkah kerja yang dilakukan peserta didik dalam praktikum. Adapun praktikum yang dilakukan adalah praktikum Sachs. Dimana praktikum ini bertujuan untuk membuktikan terbentuknya amilum dalam proses fotosintesis. Menurut Desti (2014), kemampuan mempersiapkan alat dan bahan dalam suatu praktikum sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu percobaan yang akan dilakukan praktikan dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh seorang praktikan.

2. Mencantumkan Indikator Kegiatan Unjuk Kerja

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian unjuk kerja materi energi dalam sistem kehidupan indikator mencantumkan indikator kegiatan unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, indikator kegiatan unjuk kerja yang guru buat adalah melakukan pengamatan Sachs dan menjawab pertanyaan yang terdapat didalam LKS percobaan Sachs. Untuk indikator melakukan pengamatan guru menghendaki peserta didik dapat melakukan langkah kerja percobaan Sachs secara mandiri dan tepat. Menurut Ketut (2012), kemampuan

melaksanakan kegiatan kinerja sangat diperlukan saat berlangsungnya kegiatan praktikum. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat memahami dan menjelajahi alam sekitar secara ilmiah sehingga nantinya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai apa yang telah peserta didik temukan.

3. Mencantumkan Indikator Kemampuan Perintah Melaporkan Hasil Unjuk Kerja

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian unjuk kerja materi energi dalam sistem kehidupan indikator mencantumkan indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja yang guru buat adalah mengkomunikasikan dan menarik kesimpulan untuk percobaan Sachs. Untuk indikator mengkomunikasikan, guru menginginkan peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan di depan kelas dengan lengkap hasil dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan. Sedangkan untuk indikator menarik kesimpulan, guru menginginkan peserta didik untuk membuat sebuah kesimpulan sesuai dengan praktikum yang telah dilakukan secara tepat. Menurut Ketut (2012), kemampuan melaporkan hasil unjuk kerja merupakan hal yang sangat penting karena peserta didik dituntut untuk dapat menghubungkan konsep yang sudah ia pelajari dengan hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Peserta didik juga diharuskan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

4. Kriteria Sesuai dengan Indikator

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian unjuk kerja materi energi dalam sistem kehidupan indikator mencantumkan indikator kriteria sesuai dengan indikator tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, semua kriteria sudah sesuai dengan indikator yang ingin diukur. Setiap kriteria menggunakan skala 1-4. Semakin tinggi skala maka kriteria yang dijabarkan juga semakin baik. Hal ini sudah terjabar dengan baik didalam instrumen penilaian unjuk kerja yang dibuat guru. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Permendikbud (2013), bahwa tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka dan yang digunakan dalam buku panduan adalah 1 sampai 5. Tiap angka tersebut mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, skor 1 yaitu tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5 yaitu kinerja sangat meyakinkan dan bermakna, sedang skor 2, 3 dan 4 secara berurut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya. Bunyi deskripsi verbal haruslah sesuai dengan rubrik yang akan diukur. Penilaian tingkat capaian kinerja seorang pembelajar dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian autentik yang dibuat guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru dapat diketahui bahwa kompetensi pengetahuan (kognitif) untuk tes tertulis bentuk uraian tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 61%, kompetensi sikap (afektif) penilaian diri sendiri tergolong dalam kriteria kurang dengan persentase 59% dan observasi tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83% sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) untuk penilaian unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83%.

Diharapkan kepada guru agar dapat membuat atau merancang instrumen penilaian autentik dengan baik karena penilaian autentik merupakan suatu penilaian yang tepat untuk mengambil keputusan tentang peserta didik. Kepada mahasiswa calon guru agar dapat memperhatikan dan menggunakan pedoman yang baik dan benar dalam membuat atau merancang instrumen penilaian autentik agar menghasilkan instrumen yang dapat mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Camellia. 2012. Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKN Di SMP Negeri Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial, Vol. V, No. 02*. Universitas Sriwijaya. Sriwijaya.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ipa Fisika Sma*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta.
- Desti Kurniawati. 2014. Profil Penggunaan Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Se-Kota Bogor. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Hasnunidah. 2005. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi. *Forum Kependidikan*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Imam Suryono. 2011. Pengembangan Instrumen Penilaian Alat Evaluasi Pembelajaran Fisika. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republicoverk Indonesia tahun 2013 tentang *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 tentang *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Menik Lestari. 2015. Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sanden Bantul. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nuryani Y Rustaman. 2009. Penilaian Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pasca Sarjana*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Rudyatmi. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Wiggins. 2005. *Grant Wiggins on Assessment*. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation (online).
- Yuni Pantiwati. 2013. Profil Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.